

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masyarakat yang moderen yang serba maju dengan teknologi membuat interaksi antar manusia semakin mudah, akan tetapi mekanisasi dan urbanisasi memunculkan banyak masalah sosial terutama dikalangan remaja. Sehingga penyesuaian diri terhadap masyarakat moderen sangat tidak mudah, apalagi masyarakat yang memiliki anak remaja banyak yang mencemaskan anak remajanya. Sebagai dampaknya banyak anak dikalangan remaja mengembangkan pola tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma umum. Dengan jalan berbuat tingkah laku sendiri demi keuntungan dirinya sendiri dan merugikan pihak lain.

Penyimpangan dan norma-norma merupakan salah satu penyakit sosial atau patologi sosial, karena gejala yang berkembang menjadi sosial yang sangat mengganggu bagi kalangan remaja. Pergaulan remaja perlu menjadi sorotan karena melihat zaman di era global ini pergaulan remaja sangat mengkhawatirkan dan menipisnya aspek moral bagi remaja karena baik buruknya bangsa tergantung pada generasi muda saat ini, maka tidak dapat diintegrasikan menjadi satu totalitas yang utuh untuk generasi remaja sekarang.

Fenomena masalah moral dikalangan remaja pada umumnya semakin meningkat dan menjadi lebih kompleks pada masa sebelumnya. Hal berikut di buktikannya dengan meningkatnya kenakalan-kenakalan remaja seperti pergaulan bebas, tawuran, mencuri, meminum alkohol sehingga tidak adanya rasa sosial

kepada orang lain, sopan santun dan rasa hormat terhadap orang tua dan masyarakat atau orang yang lebih tua usianya sangat kurang dalam beretika, menghisap lem aibon dan mabuk-mabukan (sejenis minuman alkohol yang dicampurkan dengan komik sehingga tidak sadarkan diri).

Kejahatan remaja atau kenakalan anak-anak muda merupakan gejala patologis secara sosial remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial mereka akan membentuk tingkah laku yang menyimpang, semakin hari kualitas kejahatan dan peningkatan kejahatan yang dilakukan akan semakin berkembang terus menerus sejalan dengan kemajuan teknologi. Sehingga dikalangan masyarakat dibutuhkan penanganan oleh organisasi masyarakat yang menanggulangi suatu masalah sosial yang berhubungan dengan anak remaja yang disebabkan karena krisis moral dan penyimpangan yang terjadi dilingkungan masyarakat.

Masalah moral remaja tidak hanya menjadi tanggung jawab pendidikan formal di sekolah ataupun orang tua. Terlebih jika sudah mengarah kepada perilaku moral remaja yang mana menjadi tanggung jawab bersama dan jika mengingat masalah moral memang tidak tumbuh sendirinya di dalam diri seorang remaja, maka dari itu moral ditumbuhkan kembali dalam diri anak remaja. Untuk mengembangkan moral tidak hanya melalui pendidikan formal saja akan pendidikan informal dilingkungan keluarga juga dapat dilakukan.

Remaja adalah suatu periode transisi dari masa awal kanak-kanak hingga awal dewasa yang dimasuki pada usia kira-kira 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-22 tahun, masa remaja bermula pada perubahan fisik yang cepat. Pada perkembangan ini kemandirian dan identitas sangat terlihat pemikiran semakin

logis, dan semakin banyak menghabiskan waktu dengan keluarga. Masa remaja menunjukkan dengan sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan diri baik secara fisik ataupun psikologis.

Masalah sosial atau penyimpangan sosial yang di lakukan anak remaja hampir terjadi di lapisan masyarakat tidak terkecuali remaja di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Pernah terjadi permasalahan krisis moral seperti mabuk-mabukan ,menggunakan lem aibon untuk kenikmatan, kurangnya rasa kepedulian sosial, kurangnya dekadansi moral terhadap orang tua dan orang yang lebih tua usianya. Disamping itu, tidak sedikit masyarakat yang mengeluh akan prilaku penyimpangan sosial ini akan tetapi jika lambat untuk diberikan pembinaan yang nantinya akan berujung pada tindakan kejahatan moral yang lain. Untuk menindak lanjuti beberapa permasalahan moral tersebut maka adanya pembinaan dari organisasi remaja seperti remaja masjid agar permasalahan moral remaja dapat ditangani.

Penanganan dalam masalah sosial ini masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab perorangan akan tetapi tanggung jawab seluruh komponen masyarakat termasuk organisaasi remaja masjid Al-Huda Desa Sukarame Kecamatan Pacet yang merupakan salah satu lembaga non formal dimasyarakat yang memiliki peran penting dalam memberikan pembinaan kepada remaja sekitar. Oleh karena itu dalam memngatasi patologis yang terjadi dengan remaja yang ada

dilingkungan Kampung Sukarame,Desa sukarame,Kecamatan Pacet. Maka organisasi remaja masjid Al-huda yang saat ini masih aktif dalam kegiatan sosial maupun keagamaan memiliki peran yang sangat penting dalam membina perilaku moral remaja Kampung Sukarame,Desa Sukarame,Kecamatan Pacet bersama masyarakat.

Ikatan remaja masjid adalah salah satu organisasi atau wadah perkumpulan remaja muslim yang menggunakan masjid sebagai pusat aktivitasnya. Remaja masjid salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik,melalui organisasi tersebut mereka memperoleh lingkungan yang islami serta dapat mengembangkan kreativitas dan juga bisa menyampaikan pesan moral kepada masyarakat dan remaja melalui kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial yang dilakukan masyarakat. Kehadiran remaja masjid tidak muncul begitu saja akan tetapi timbul melalui usaha-usaha penyelenggaraan kegiatan kemasjidan dan akhirnya dibentuk organisasi remaja masjid dengan harapan dapat membina moral remaja di masjid Al-Huda di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet,Kabupaten Bandung melalui program-program serta kegiatan organisasi remaja masjid Al-Huda.

Melalui organisasi remaja masjid mereka memperoleh lingkungan yang Islami serta dapat mengembangkan kreativitas dan juga dapat menyampaikan pesan moral kepada masyarakat dan remaja melalui kegiatan keagamaan ataupun kegiatan sosial yang dilakukan dilingkungan masyarakat. Kehadiran remaja masjid tidak muncul begitu saja, akan tetapi muncul melalui usaha-usaha penyelenggaraan kegiatan kemasjidan dan akhirnya dibentuklah organisasi remaja masjid dengan

harapan dapat pembinaan akhlak remaja di Desa Sukarame melalui program-program serta kegiatan organisasi remaja masjid al-huda.

Pembinaan Akhlak yang baik bagi remaja semakin terasa diperlukan terutama pada manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius, kalau dibiarkan akan menghancurkan masa depan bangsa. Setiap orang tua hendaknya waspada terhadap ancaman arus globalisasi yang akan menggerus kepribadian anak. Menurut Daradjat Z. (1989:7) bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang. Krisis akhlak tersebut mengindikasikan tentang kualitas pendidikan agamanya yang seharusnya memberi nilai spiritual namun justru tidak memiliki kekuatan karena kesadaran dalam beragama kurang.

Keberadaan organisasi remaja masjid merupakan salah satu usaha warga dalam pembinaan akhlak dengan menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan Untuk meningkatkan motivasi remaja dalam meningkatkan pengetahuan agamanya serta dapat berkembang secara optimal . Maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa jauh peran Ikatan Remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah diuraikan maka fokus penelitian ini adalah Peran IRMAS (ikatan remaja masjid) dalam pembinaan akhlak pada remaja. Agar penelitian ini lebih terarah maka pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Apa saja program IRAMA(Ikatan Remaja Masjid) Al-Huda dalam pembinaan akhlak di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet,Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana Implementasi IRAMA (Ikatan Remaja Masjid) Al-Huda dalam pembinaan akhlak di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet ,Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana hasil yang di capai IRAMA (Ikatan Remaja Masjid) Al-Huda dalam pembinaan akhlak di Desa Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian penulis memiliki tujuan dalam pelaksanaan penelitian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui program IRAMA(Ikatan Remaja Masjid) Al-Huda dalam pembinaan akhlak di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet,Kabupaten Bandung;
2. Untuk mengetahui implementasi IRAMA (Ikatan Remaja Masjid) dalam pembinaan akhlak di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet,Kabupaten Bandung;
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dari IRAMA(Ikatan Remaja Masjid) dalam membina akhlak di Desa Sukarame,Kecamatan Pacet,Kabupaten Bandung;

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian Peran IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) Dalam Pembinaan Akhlak diharapkan memiliki 2 kegunaan:

1. Secara Akademis

Secara akademik hasil penelitian yang diharapkan: a) Penelitian ini merupakan ajang untuk mempraktekkan segala ilmu yang telah penulis terima selama masa belajar di BKI (Bimbingan Konseling Islam). b) Hasil penelitian ini di harapkan sebagai bahan masukan ilmiah, mengenai peranan Ikatan Remaja Masjid dalam pembinaan moral akhlak pada remaja di Desa sukarama Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung serta dapat dijadikan acuan bagi masyarakat pada umumnya.

2. Secara Praktis

Secara Praktis Penelitian ini diharapkan : a) Dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan komunitas muslim dengan mengamalkan pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan terlebih di tengah kehidupan remaja yang sekarang sedang rawan terhadap budaya barat. b) Berguna dan bermanfaat bagi remaja di Desa Sukarama, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung dalam pemahaman agama dalam pembinaan akhlak serta menjadi motivasi mereka dalam upaya peningkatan kualitas diri dan pemahaman tentang agama.

E. Landasan Pemikiran

Bagian ini menguraikan pemikiran mendalam peneliti yang didasarkan pada hasil penelusuran terhadap hasil penelitian serupa dan relevan yang telah dilakukan sebelumnya, serta uraian teori yang dipandang relevan dan akan dijadikan sebagai acuan melakukan penelitian. Uraian pada bagian ini terdiri atas.

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang peranan organisasi ikatan remaja masjid ini, sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian terkait hal tersebut diantaranya adalah:

- a. Diani Apriliani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2018). Yang berjudul “*Peranan Organisasi Remaja Islam Masjid Dalam Membina Moral Remaja di Desa Kuala Sekampung Kecamatan Seragi Kabupaten Lampung Selatan*”. Dari hasil penelitian peranan organisasi remaja islam masjid dalam membina moral remaja yaitu untuk memotivasi dan pembinaan moral khususnya remaja. Kesamaan penelitian ini untuk mengukur peran organisasi ikatan remaja masjid dalam pembinaan moral, akhlak dan kegiatan keagamaan dimasyarakat. Perbedaannya dalam kondisi pembinaan akhlak remaja. Metode yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kegiatan yang dilakukan penulis dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan data yang erat hubungannya dengan peranan organisasi remaja islam masjid dalam membina moral remaja.
- b. Muhammad Oki Nugroho (2018), Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Yang berjudul” *Peranan Ikatan Remaja Masjid*

Miftahul Khair Dalam Pembinaan Remaja Di Desa Warung Parung-Bogor". Hasil dari penelitian ini pembinaan pada remaja yang diterapkan sehari-hari, dan etika berkomunikasi. Persamaanya dalam pembinaan terhadap remaja dan peran organisasi ikatan remaja masjid. Metode yang digunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

2. Landasan Teoritis

Teori behavior merupakan teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respon dari remaja. Dasar teori behavior adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi. a) belajar waktu lalu dalam hubungan yang serupa. b) keadaan motivasional dan efeknya terhadap kepekaan lingkungan.

Behavior adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Menurut Desmita (2009:44) teori behavioristik merupakan teori yang memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik. Sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan tingkah laku yang terlihat. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan satu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut.

Pendekatan tingkah laku atau behavior menekankan pada dimensi kognitif individu dan menawarkan berbagai metode yang berorientasi pada tindakan (action-

action) untuk membantu mengambil langkah yang jelas dalam mengubah perilaku. Teori behavior memiliki asumsi dasar bahwa setiap tingkah laku yang baru dan manusia potensi berperilaku baik atau buruk, tepat atau salah. Selain itu manusia dipandang sebagai individu yang mampu melakukan refleksi atas tingkah lakunya sendiri, mengatur serta dapat mengontrol perilakunya dan dapat belajar tingkah laku baru atau dapat mempengaruhi perilaku orang lain (komalasari,2011:141).

Behavior menitik beratkan pada perilaku individu ada karena adanya stimulus(rangsangan eksternal). Intensi individu untuk menampilkan suatu perilaku adalah kombinasi dari sikap untuk menampilkan perilaku tersebut dan norma subjektif. Sikap individu terhadap perilaku meliputi kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subjektif, kepercayaan-kepercayaan normatif dan motivasi untuk patuh.

3. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang peranan ikatan remaja masjid dalam pembinaan akhlak remaja di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Oleh karena itu dalam kerangka konseptual ini akan membahas apa yang disebut “Peran ikatan remaja masjid dalam pembinaan akhlak”.

a. Pengertian Peran

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (Depdiknas, 2001: 854), peran memiliki arti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Menurut Soekanto (1990: 268) peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila

seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran.

Sedangkan peranan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam bukunya Kamus Bahasa Indonesia, peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama. Pengertian peranan sebagaimana dikutip oleh Soejono Soekanto, dalam bukunya Sosiologi suatu Pengantar menulis berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:

Pertama, menurut Soekanto (Susi,2005:8) menjelaskan,peranan merupakan aspek dinamis kedudukan(status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan satu peranan. Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Kedua, Menurut Biddle dan Thomas (2000:224) peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain.

Dari beberapa teori tersebut di atas maka dapat dipahami bahwa, pengertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari masing-masing individu yang memegang kedudukan tertentu dimasyarakat, seperti sebagai pemimpin, atau bagian dari anggota masyarakat atau organisasi masyarakat.

b. Organisasi Ikatan Remaja Masjid

Organisasi yaitu kesatuan (entity) sosial yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan bersama atas sekelompok tujuan untuk mengadakan pembagian dan peraturan kerja. Sedangkan istilah IRMAS merupakan kepanjangan dari (Ikatan Remaja Masjid), Ikatan ini tentunya masih berkaitan erat dengan fungsi dan peranan masjid sebagai tempat ibadah dan kegiatan sosial keagamaan. IRMAS adalah sekumpulan para anak-anak remaja yang beraktivitas di dalam masjid.

Menurut Sadler (1994: 115), organisasi adalah suatu pola hubungan-hubungan yang melalui seseorang dibawah pengarahan pemimpin untuk mengejar tujuan bersama. Menurut Syani (2007: 115) organisasi adalah suatu proses sosial, dimana dalam pengaturan aktivitas-aktivitasnya secara berturut-turut sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan bersama. Menurut Poerwadarminta (2006: 814) organisasi adalah susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang) sehingga merupakan kesatuan yang teratur. Dari definisi tersebut dapat diambil pengertian, bahwa Remaja Masjid adalah merupakan wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja mencapai tujuan bersama. Organisasi remaja Masjid memberikan wadah yang positif yaitu kreatifitas dengan tetap menjunjung nilai-nilai agama sebagai penggerak semua aktivitas tersebut.

Organisasi remaja masjid sangat diperlukan sebagai alat untuk membina remaja dan wadah bagi remaja dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial. Yang menjadi peranan ikatan remaja masjid ini yaitu melakukan pembinaan terhadap remaja disekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya

manusia (SDM) yang sangat mendukung terhadap organisasi ikatan remaja masjid dan sekaligus sebagai objek dakwah(mad'u) yang paling utama.

c. Pembinaan Akhlak pada Remaja

Pembinaan berasal dari kata bahasa arab "*bana*" yang berarti membina, membangun, mendirikan. Menurut kamus besar Indonesia, pembinaan adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang baik. Sedangkan menurut Maolani (2003:11) pembinaan didefinisikan sebagai: Upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlak berasal dari bahasa Arab "*khuluqun*" yang berarti perangai, tabiat, adat atau "*khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi

akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik (Hasan, 2002:1)

Secara umum akhlak Islām dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus dihindari jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

Menurut Deny Bakry (1993:15) Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk yang lainnya, sebab seandainya manusia tidak lagi memiliki akhlak karimah maka akan hilang derajat kemanusiannya. Akhlak sesuatu kemampuan yang kuat tentang suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali, sehingga menjadi kebiasaan yang mengarah kepada kebaikan atau keburukan. Sehingga jika terjadi suatu perbuatan yang baik atau buruk tanpa sengaja atau hanya kebetulan maka tidak bisa disebut sebagai akhlak.

Menurut Yusuf dalam buku membangun kecerdasan moral (2008:48) bahwa indikator akhlak yang baik dalam diri remaja menjadi tujuh macam yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi dan adil. Ketujuh kebijakan ini yang akan membentuk remaja yang berkualitas dan ini juga berlaku untuk siapapun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Remaja adalah usia transisi seorang individu yang telah meninggalkan usia kanak-kanak, namun belum mampu ke tingkat dewasa yang kuat dan penuh dengan

tanggung jawab, baik terhadap diri sendiri maupun masyarakat. Banyaknya masa transisi ini bergantung kepada keadaan dan tingkat sosial masyarakat di masa ia hidup. Selain itu harus mempersiapkan diri untuk mampu menyesuaikan dengan masyarakat yang banyak syarat dan tuntutan. Namun demikian, secara sederhana dan umum menurut masyarakat maju, masa remaja itu lebih kurang antara 13 tahun dan 21 tahun (Zakiah Darajat, 1982:10)

Maka dapat diasumsikan bahwa pembinaan akhlak remaja ini yaitu membina prilaku atau tingkah laku remaja yang menyimpang supaya lebih baik dan berakhlak al-karimah. Dalam metode pembinaan akhlak ini menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

Dalam Dalam Kamus Besar Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya teladan yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh (Purwadarminta, 1993:136). oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Secara etimologi persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan” (Armai A. , 2002:117).

Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk remaja secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak, bahkan semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, inderawi, maupun spritual.

Dari definisi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan melalui perbuatan atau tingkah laku yang patut ditiru (*modeling*). Keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islām karena hakekat pendidikan Islām ialah mencapai keredhaan kepada Allāh dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing remaja pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh SWT untuk manusia (al-Syaibany, 1976:420).

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak remaja. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila, mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Remaja perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan (Nata, 1997:101).

Sebagaimana Allah SWT Berfirman dalam *Q.s. Al-Ahzab:21*

اللَّهُوَذَكَرَ لآخِرَ وَيَوْمَ الْآهِيرِ جُوكَا تَلْمَحْسَنَةُ سُورَةُ الْآهِرِ سُوْلِفِيكُمْ كَاتَأْفَدُ كَثِيرًا (21)

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (Kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah SWT” (Q.S Al-Ahzab:21). (Depag RI. 2006,336)

Pembinaan akhlak remaja merupakan sebuah upaya pemberian bantuan atau upaya pembinaan yang bersifat psikologis berupa informasi dan pengetahuan kepada remaja tentang hal yang baik, menerapkan apa yang seharusnya dilakukan dan menjelaskan hal yang terpuji dari segala perbuatan atau perkataan manusia sehingga melahirkan manusia yang mandiri (Rahman Sadikin,2001:25).

F. Langkah –Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Huda Kampung Sukarame Desa Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Alasan Peneliti memilih Lokasi ini Yaitu :

- a. Tersedianya data yang menjadikan objek penelitian
- b. Adanya relevansi antara kajian ilmu dengan rencana penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam buku yang berjudul "pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta kombinasinya dalam penelitian psikologi" (Asma Alsa,2003) menyatakan bahwa paradigma adalah kumpulan tentang asumsi, konsep, atau proposisi yang secara logis dipakai penelitian.

Paradigma kualitatif memiliki suatu keyakinan bahwa suatu sistem dalam masyarakat menimbulkan ikatan yang teratur. Keteraturan ini terjadi oleh tugas seorang peneliti adalah mencari dan menemukan keteraturan itu. Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah suatu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita bukan menguji teori

atau hipotesis. Sehingga secara epistemologi paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris lapangan yang dijadikan sumber pengetahuan untuk dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh luas dan mendalam.

Metode deskriptif ini bertujuan untuk memecahkan masalah dari data yang ada dan berkembang sampai sekarang, berusaha menggambarkan apa adanya objek yang diteliti, menentukan dan menafsirkan data yang ada. Adapun penelitian disini adalah menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta penelitian, Aktifitas Remaja masjid yang dilakukan pengurus Ikatan Remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja untuk kemudian di analisis sesuai kebutuhan.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini jenis adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah jenis data yang tidak menentukan jumlah data atau bilangan tertentu melainkan hasil penilaian pada objek penelitian, data ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan proses dan pelaksanaan program yang dilaksanakan oleh ikatan remaja

masjid dalam upaya pembinaan akhlak dilingkungan remaja masjid Al-Huda Desa Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini meliputi, sumber data primer dan sekunder.

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data atau responden yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan. Sumber data primer meliputi data-data dari hasil observasi dan wawancara lapangan.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data meliputi data-data hasil bacaan dari beberapa buku atau sejenisnya sebagai penunjang dari penguat data primer.

5. Penentuan Informannya atau Unit Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah para remaja yang menjadi anggota Ikatan Remaja Masjid Al-huda. Akan tetapi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Ketua, Pengurus, dan Pembimbing Ikatan Remaja Masjid Al-Huda. Penelitian ini dilakukan di sekitar Masjid Al-Huda sebagai objek yang nantinya akan diteliti. Teknik pencarian informasi ini dilakukan secara face to face.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan, khususnya data lapangan penelitian menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi ialah metode pengumpulan data secara sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang diteliti. Dalam artian luas observasi berarti pengamatan yang dilaksanakan secara tidak langsung dengan menggunakan alat-alat bantu yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dengan demikian observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap fenomena yang diselidiki baik dalam kondisi normal maupun dalam kondisi buatan (Hariwijaya, 2007:63).

Dalam hal ini peneliti menggali informasi tentang program IRMAS (Ikatan Remaja Masjid) dan memperhatikan proses Ikatan remaja masjid dalam pembinaan akhlak Remaja masjid Al-Huda Desa Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, salah satu teknik dalam mengumpulkan data adalah wawancara atau interview. Wawancara digunakan sebagai cara untuk memperoleh data dengan cara memberikan pertanyaan kepada narasumber atau responden. Responden yang dilibatkan dalam penelitian ini Ketua, Pengurus, dan pembimbing Ikatan Remaja Masjid Al-Huda. Untuk wawancara pertanyaan yang diberikaberisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan program dan upaya Ikatan Remaja Masjid dalam pembinaan akhlak remaja.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik pengumpulan data yang di ambil oleh peneliti adalah teknik wawancara, observasi dan survei. Dengan menggunakan metode triangulasi supaya peneliti dapat membandingkan informasi atau data dari beberapa sudut pandang yang berbeda. Sehingga data yang didapatkan bisa teruji kebenarannya.

8. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah di lapangan. Kemudian keseluruhan data yang digunakan baik data kepustakaan maupun lapangan dikategorisasi kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan.

Setelah dianalisis, langkah selanjutnya adalah diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian. Interpretasi dilakukan secara meluas dengan maksud membandingkan hasil analisis dengan kesimpulan atau pemikiran peneliti serta menghubungkan dengan teori yang digunakan. Namun, dalam penelitian kualitatif analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersama dengan proses pengumpulan data.